

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL
MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

Elli Agustina
041224063

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL
MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

**Elli Agustina
041224063**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Darma
Yogyakarta
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL

***MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA**

PRAMOEDYA ANANTA TOER

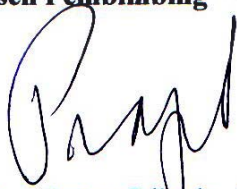
Disusun oleh:

Elli Agustina

NIM : 0641224063

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal 20 Agustus 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL

MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS KARYA

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Telah disiapkan dan ditulis oleh

Elli Agustina

041224063

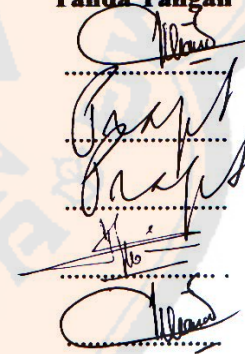
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Agustus 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd
Anggota : Dr. Yuliana Setyaningsih

Tanda Tangan



Yogyakarta, 26 Agustus 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,



Rohandi, Ph. D.

Halaman Persembahan

Dipersembahkan untuk:

- ❖ *Yesus Kristus Tuhan dan juruslamatku yang tidak pernah meninggalkanku sendiri.*
 - ❖ *Bunda Maria yang selalu menemani langkah-langkahku*
 - ❖ *Kedua orang tuaku bapak Agus Raharjo dan ibu Siti Sawarni yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam hidupku.*
- Simbah putri Djoyo Soekarno yang selalu menemani penulis dalam menyemangatiku dan mendoakanku*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moto

Janganlah takut sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.

(Yesaya 41:10)

Manusia akan lebih berharga bila dia bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

(Billi. P.S, Lim, Berani Gagal)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi mana pun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011



Elli Agustina

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Elli Agustina

NIM : 041224063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

Analisis Unsur Intrinsik Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendidribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011

Yang menyatakan,



Elli Agustina

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Agustina, Elli .2011. *Analisis Unsur Intrinsik Novel Midah Simanis Bergigi emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi Program Studi (S1). Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema dalam novel *Midah* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh, penokohan, alur, tema dan latar. Metode yang digunakan peneliti ini antara lain metode analisis, metode klasifikasi, metode induksi dan metode deskripsi (Yudiono, 1986: 4). Metode analisis dan metode klasifikasi digunakan untuk menganalisis tokoh, penokohan, alur, tema, dan latar. Metode induktif untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Metode deskripsi digunakan untuk melaporkan hasil analisis data.

Berdasarkan analisa tokoh, dapat dideskripsikan sembilan tokoh *Midah*, Haji Abdul, nyonya Abdul, Ahmad, Riah, Rois, Mimin kurus, Nini, nyonya rumah. Tokoh-tokoh sentral dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* yaitu *Midah* sebagai tokoh utama (protagonis), Haji Abdul sebagai tokoh antagonis, Nyonya Abdul/Emak, sebagai wirawati, Riah, adapun tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan adalah Rois, Nini, Mimin kurus, nyonya rumah.

Alur dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah alur maju atau kronologis yang tersusun dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, dan selesai. Paparan terjadi pada saat *Midah* mempunyai dendam terhadap Haji Abdul, rangsangan ketika *Midah* dalam fase pelarian dari suaminya, gawatan terjadi ketika Haji Abdul berusaha mencari anaknya *Midah*, tikaian ditandai dengan pencarian nyonya Abdul dan suaminya, klimaks ditandai dengan kehamilan *Midah* dan ketika anak *Midah* dibawa pergi nyonya Abdul. Selesai terjadi ketika *Midah* pulang ke rumah untuk menitipkan anaknya kepada orang tuanya.

Novel ini mempunyai latar waktu, latar tempat, latar sosial dan latar spiritual. Latar tempat di sekitar kota Jakarta, latar waktu tahun 50-an. Latar sosial dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mencakup pandangan hidup para pemainnya, , dan cara berfikir. Latar spiritual meliputi ketaatannya untuk beribadah.

Tema novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Sebuah perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan untuk mencari kebahagiaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Agustina, Elli. 2011. An Analysis of Intrinsic Interests in Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* written by Pramodya Ananta Toer. A Study Program Thesis (S1). Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

This research was to analyze the characters, characterization, plot, setting, and theme of novel *Midah* by Pramodya Ananta Toer. The approach used was structural approach that emphasized on the intrinsic interests that consisted of characters, characterization, plot, theme, and setting. The methods used in this research were analysis, classification, induction, and description methods (Yudiono, 1986:4). Analysis and classification methods were used to analyze characters, characterization, plot, theme, and setting. Induction method was used to analyze the data and to draw the conclusion. Description method was used to report the results of the data analysis.

Based on the characters analysis, there were nine characters described. They were Midah, Haji Abdul, Mrs. Abdul, Ahmad, Riah, Rois, Mimin the thin, Nini, and landlady. The main characters in novel *Midah Simanis Bergigi Emas* were Midah as the protagonist, Haji Abdul as the antagonist, Mrs. Abdul/Emak as the *WIRAWATI*, Riah. There were other minor characters: Rois, Nini, Mimin the thin, landlady.

The plot in novel *Midah Simanis Bergigi Emas* was a progressive plot or a chronology arranged from the explanation, stimulation, pre-conflict, conflict, climax, and solution. The explanation happened when Midah had revenge to Haji Abdul. The stimulation was when Midah ran away from her husband. The pre-conflict was when Haji Abdul tried to find his daughter, Midah. The conflict began when Mrs. Abdul and her husband were looked for. The climax was when Midah got pregnant and when Mrs. Abdul took Midah's child with her. The story ended when Midah went home and asked her parents to take care of her child.

The novel had time, place, social, and spiritual settings. The place was around Jakarta City in the 1950s. The social setting in novel *Midah Simanis Bergigi Emas* included the characters' way of life, and their way of thinking. The spiritual setting included the obedience to worship.

The theme of the novel *Midah Simanis Bergigi Emas* was about the struggle of a woman in facing the challenges of her life. It was a life journey full of trials to find happiness.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas Berkah dan RahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi mahasiswa Fakultas Keguruan program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam pelaksanaan penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa materi, bimbingan, kerja sama serta dukungan moril. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan dengan sabar meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir
2. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa, sastra Indonesia dan Daerah.
3. Seluruh dosen program studi PBSID yang penuh dengan kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama belajar di program studi PBSID
4. Mas FX. Sudadi dan staf dan karyawan Prodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas bimbingan, serta fasilitas yang diberikan selama masa kuliah.
5. Kedua orang tua penulis bapak Agus Raharjo dan ibu Siti sawarni atas dukungan, doa dan motivasi yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Untuk Simbah putri Djoyo Soekarno terima kasih karena simbah penulis mempunyai semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Wahyu Widodo atas segala kasih sayang, dukungan dan motifasinya ketika penulis menghadapi keputus asaan dalam mengerjakan skripsi.
8. Widya Kristanto, Mega kristianto, Mei Wulandari yang telah memberikan dukungannya.
9. Anastasia Suyanti, trimakasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam membantu penulis untuk selalu optimis dalam menjalani tugas yang menurut penulis sangat berat.
10. Saudara-saudara penulis dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini banyak kekurangan, walaupun demikian, Penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca dan kemajuan bersama.

Yogyakarta, 26 Agustus 2011



Elli Agustina

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

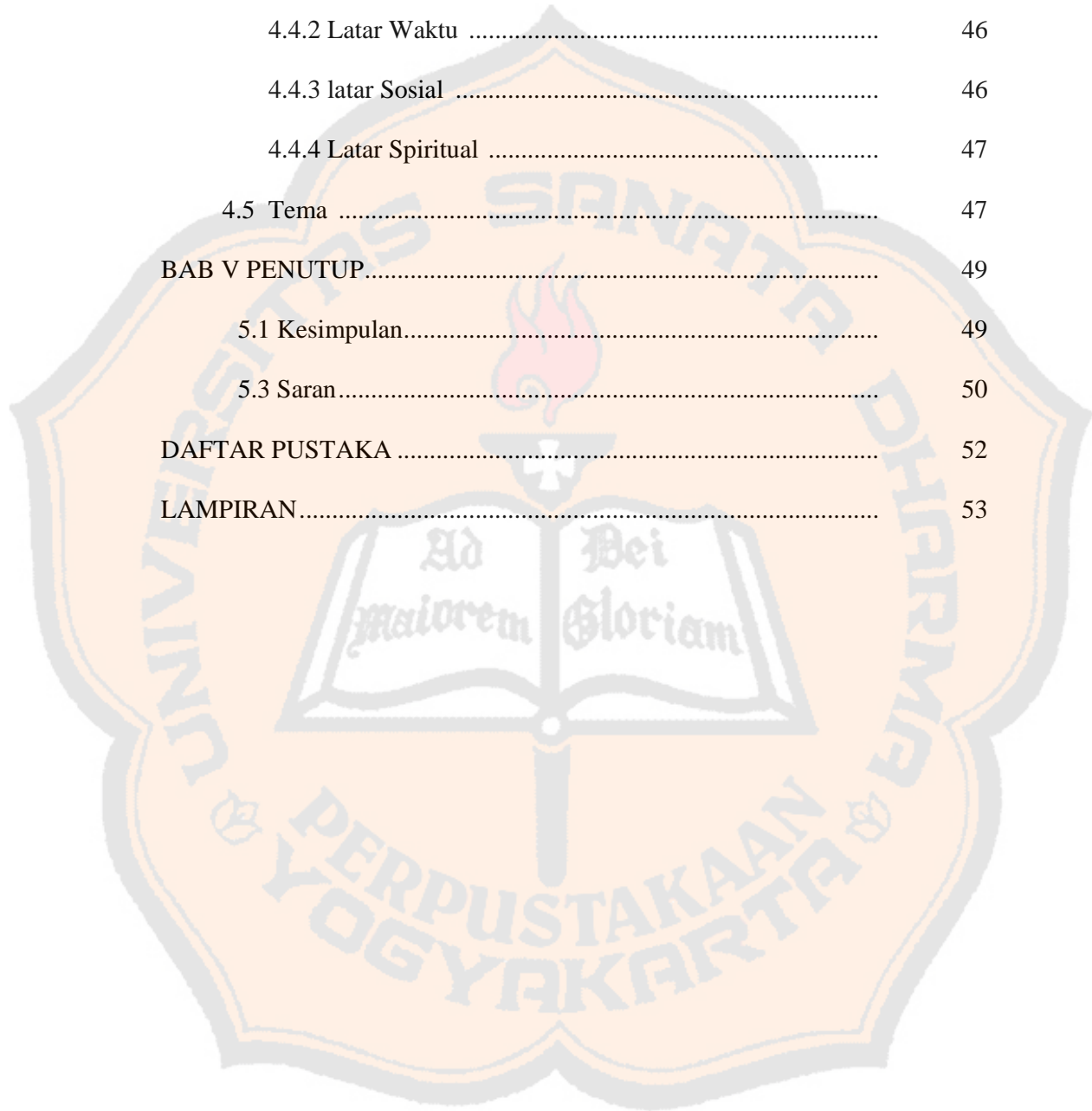
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1 Hakikat Novel	9
2.2.2 Tokoh dan Penokohan	10
2.2.3 Penokohan	11
2.2.4 Alur	12
2.2.5 Latar	12
2.2.6 Tema	14
2.2.7 bahasa	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Metode	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Teknik Analisis Data	18
3.5 Sumber Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Sifat dan Tokoh-tokoh	28
4.2 Tokoh Sentral	26
4.2.1 Tokoh Utama	29
4.2.2 Tokoh Antagonis	35
4.2.3 Tokoh Wirawan/i.....	38
4.3 Alur	37
4.3.1 Awalan	38
4.3.2 Tengah	40
4.3.3 Akhiran	44

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4 latar	45
4.4.1 latar Tempat	46
4.4.2 Latar Waktu	46
4.4.3 latar Sosial	46
4.4.4 Latar Spiritual	47
4.5 Tema	47
BAB V PENUTUP.....	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.3 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	53



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan Penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) variabel dan batasan istilah, (6) sistematika penyajian, uraian hal-hal tersebut diatas sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam membaca karya sastra Karya sastra merupakan produk masyarakat. Ia berada ditengah-tengah masyarakat. Karena sastra itu sendiri dibentuk oleh anggota-anggota berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat (Sumardjo, 1979: 12). Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Sastra menggunakan bahasa sebagai media karena dengan menggunakan bahasa itulah sastra dapat diminati oleh penikmatnya. Nilai-nilai yang disampaikan karya sastra mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang menyukai karya sastra.

Karya sastra yang dibaca oleh penikmatnya dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaan kreatifitasnya berdasarkan perenungan, penghayatan hidup terhadap realita sosial dan lingkungan kemasyarakatan di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1979: 15).

Karya sastra mempunyai bentuk, ciri dan syarat sendiri yang bermacam-macam. Sastra memiliki banyak jenis di antaranya adalah puisi, roman, novel dan cerpen. Dari beberapa jenis karya sastra novel dan cerpen paling digemari

pembacanya. Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Novel sendiri merupakan salah satu bentuk prosa baru.

Dikatakan baru karena novel itu sendiri muncul setelah kelahiran jenis-jenis sastra lainnya seperti drama, puisi, dll. Lubis (1981: 15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, seting dan pusat pengisahan. Dalam membaca sebuah karya sastra terutama novel, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang dan seritanya. Faktor cerita sangat mempengaruhi sikap dan selera orang terhadap buku yang akan, sedang atau sudah dibacanya. Sering kali pembaca menilai bahwa buku yang dibacanya menarik, mengesankan, menyenangkan atau pun sebaliknya membosankan dan berbagai sifat reaktif yang lain. Hal tersebut merupakan sikap pembaca terhadap karya-karya tersebut bersifat individu dan nisbi. Artinya, selera pembaca yang satu dengan yang lain belum tentu sama (Nurgiyantoro, 2007: 98).

Novel merupakan salah satu hasil seni yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat dan dialaminya. Novel dapat mencerminkan kehidupan yang ada dalam masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat. Masalah yang diangkat pada novel itu merupakan refleksi atau pantulan dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Novel merupakan fragmen kehidupan manusia, terjadinya konflik-konflik yang akhirnya terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya (Esten, 1990: 12). Di sini dimaksudkan bahwa dalam novel menceritakan kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan hidup dan jalan hidup tokohnya. Jalan hidup tokoh sering kali tidak

diakhiri dengan keberhasilan maupun dengan kegagalan, gembira maupun sedih tetapi dengan sikap dan kepribadian tokoh dalam sebuah cerita.

Wellek dan Warren (1995: 283) mengatakan bahwa novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologis yang lebih mendalam, sehingga cerita yang diangkat dalam novel adalah peristiwa atau kejadian yang bisa terjadi didalam kehidupan manusia baik fisik maupun kejiwaan. Konflik yang dialami tokoh beragam misal seperti konflik batin, konflik sosial, dll. Oleh sebab itu novel sering disebut juga gambaran dari keadaan yang terjadi pada kehidupan manusia.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk terjadinya sebuah novel dimana unsur penokohan adalah yang utama karena novel tanpa penokohan, karakter dan perwatakan itu tidak akan ada. Unsur intrinsik itu merupakan unsur yang membangun cipta sastra itu sendiri. Di sini peneliti membahas unsur intrinsik sastra dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Ada beberapa alasan penulis memilih menganalisis Novel Karya Pramoedya Ananta Toer ini. Alasan pertama, novel *Midah* karya Pramoedya Ananta Toer , sepengetahuan penulis belum pernah diteliti atau dijadikan bahan skripsi secara struktural.

Alasan kedua, dari segi isi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer ini menarik. Salah satu hal yang menarik dari segi isinya. Cerita ini sangat layak sebagai cerita bersambung. Kisah tentang seorang yang wanita yang bernama Midah yang digambarkan sebagai perempuan muda yang

begitu kuatnya untuk bertahan hidup, dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidupnya.

Melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, kita dapat mengapresiasi diri kita dengan menjadi novel ini sebagai acuan. Hal yang diharapkan dengan membaca novel ini dapat dihubungkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia baik untuk kelas XI semester 1 dan tidak menutup kemungkinan semua materi pembelajaran novel yang terdapat di dalam kurikulum KTSP.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema, penokohan dan bahasa dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “*Midah Simanis Bergigi Emas*” karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra yaitu novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat mempelajari dan memahami unsur struktural yang terdapat pada karya sastra novel, maupun karya sastra lainnya, seperti prosa, puisi maupun cerpen.

2. Guru

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra serta sebagai daya apresiasi siswa dalam membaca karya sastra.

3. Bagi peneliti sastra

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan gambaran terhadap penelitian sejenis, sehingga dapat membantu penelitiannya dengan baik.

1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah yang digunakan. Untuk itu perlu adanya pembatasan istilah. Istilah-istilah yang dibatasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Novel: Kesatuan proses yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas: 788).
- b) Tokoh: Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita (Sudjiman 1991: 16)

- c) Alur: Peristiwa yang diurutkan (Sujiman 1991: 29).
- d) Latar: Tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 216).
- e) Tema: Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1999: 51).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) rumusan masalah dan batasan istilah. (6) sistematika penyajian.

Bab II adalah Landasan Teori (1) penelitian yang relevan, (2) landasan teori yang akan digunakan sebagai kajian teori untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti. Teori yang akan digunakan adalah (3) hakikat novel, (4) tokoh dan penokohan, (5) alur, (6) latar, (7) tema. Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang (1) jenis Penelitian, (2) metodologi, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) sumber data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi (1) deskripsi data, (2) sifat dari tokoh-tokoh, (3) tokoh sentral yang terdiri dari (4) tokoh utama, (5) tokoh antagonis, (6) tokoh wirawan/i, (7) alur yang berisi (8) awalan, (9) tengah, (10) akhiran. Bab V merupakan penutup yang berisi (1) kesimpulan, (2) saran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan berkaitan dengan unsur intrinsik karya sastra. Ketiga penelitian tersebut di ringkas secara singkat sebagai berikut.

Penelitian Pertama, Ninik Nurmaningsih Wijayanti (2004) dengan judul *Struktur cerpen "Dua tengkorak Kepala"* karya Montinggo Busye dan implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Kesimpulan yang diperoleh peneliti ini adalah tokoh utama protagonis (Aku) dan tokoh bawahan (Alu, Umi, Emak, Toha dan Ibrahim). Latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat berada di Aceh, Loksumawe, kota kecil Sidikalang, rumah tempat tinggal emak Toha, Desa Dayak Baweuh di Aceh timur, Singapura, Libia dan Medan latar waktu terjadi pada sore hari, senja, malam tengah malam, beberapa hari, beberapa bulan, beberapa jaman, beberapa minggu, sehari-hari, siang hari dan menjelang luhur. Latar sosial yang menunjukkan sikap persahabatan yang kental terhadap teman, rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua, adat-istiadat dan tradisi dalam sehari-hari, keyakinan kepada Allah dan agama. Alur yang digunakan adalah alur maju dan alur maju. Tema tentang kekejaman penguasa terhadap rakyat kecil. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti. Unsur tokoh dan penokohan memiliki sikap atau karakter masing-masing dan dapat memperjelas latar yang dipergunakan

dalam cerita tersebut. Cerpen “*Dua Tengkorak Kepala*” ini sangat cocok untuk pembelajaran SMA sebab terkaitnya pembelajaran sastra, bahasa dan bahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, cerpen berpengaruh terhadap daya ingat, berkerja sama, kemampuan mengerjakan tugas, pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi siswa, latar belakan budaya erat hubunganya dengan latar belakang budaya siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yustinus Dwi Oktama Dian Harjanti (2006) menelaah unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geish* karya Athur Golden. Unsur intrinsiknya meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasinya dalam pembelajaran sastra memerlukan langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, kegiatan (metode) pembelajaran dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan diskriminasi *gender*. Novel *Memoar Seorang Geisha* menampilkan lima tokoh yaitu Sayuti, Mameha, Hatsumomo, Nobu dan ketua. Alur dalam novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar waktu novel *Memoar Seorang Geisha* antara tahun 1929-1940an. Latar tempat di Okiya, rumah-rumah minum teh dan Gion. Sedangkan latar sosialnya masyarakat jepang pada masa sebelum Perang Dunia II khususnya para Geisha yang pernah berjaya di Jepang.

2.2 Landasan Teori

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sastra untuk pengalaman hidupnya maupun dari aspek manusia penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastra adalah suatu bentuk dan pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (1993: 3).

Dalam kegiatan membaca sebuah karya sastra sebenarnya mengarah pada tujuan mengapresiasi sastra. Menurut Hornby via Sayuti, (2000: 3) apresiasi mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian dan pernyataan yang memberikan penilaian. Sehingga pengertian apresiasi sastra adalah mengerti dan memahami makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Hal ini berarti bahwa sastra sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan menjadi suatu media untuk menampung, menyampaikan pengalaman hidup, ide teori dan pemikiran manusia.

2.2.1 Hakikat Novel

Pengertian novel dari beberapa pendapat. Novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika (Sumardjo, 1986: 29). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan sifat setiap pelakunya (Depdiknas, 2005: 788). Lubis (1981: 15)

mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar dan pusat pengisahan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur novel merupakan susunan yang sistematis, antara unsur-unsur terjadinya hubungan timbal balik dan saling menentukan. Dalam novel memiliki unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada analisis unsur intrinsik, tokoh, alur, latar, tema dan bahasa dalam novel *Midah Simanis Bergigi emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Dari unsur tersebut maka novel secara keseluruhan dapat diungkapkan dengan jelas.

2.2.2 Tokoh atau Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang tampil dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan tertentu seperti yang diekresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 20) menurut Sudjiman (1991: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsinya didalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang memiliki peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Tokoh wirawan/wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama ada juga tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis

atau tokoh lawan. Tokoh antagonis dan tokoh wirawan/wirawati juga termasuk tokoh sentral karena juga terjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1991: 18-19).

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, ada juga yang termasuk tokoh bawahan. Tokoh itu disebut juga tokoh tambahan, karena kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1991: 18).

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh disebutkan penokohan (Sudjiman, 1991: 23). Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang penceritaan menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang penceritaan memberikan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri (Sayuti, 2000: 90-91).

Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah

pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 164 -165).

Hubungan antara tokoh fiksi dan manusia nyata bukan merupakan hubungan yang sederhana melainkan hubungan yang kompleks haruslah tetap disadari oleh para pembaca. Oleh karena itu, dalam menghadapi tokoh-tokoh fiksi, hal-hal yang harus kita sadari tidak hanya terbatas pada persamaan-persamaan antara mereka dan manusia yang sesungguhnya, tetapi juga dalam hal perbedaan - perbedaannya (Sayuti, 2000: 69-70).

2.2.3 Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007: 112-113), alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu. Stanton (1965) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat di imajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi atau ketiga hal inilah yang secara kongkret dan langsung membentuk cerita. tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pinjakan, di mana dan kapan (Nurgiyantoro, 2007: 216).

Struktur umum alur meliputi awalan, yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*incing moment*), dan gawatan (*rising action*). Tengah meliputi tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir meliputi leraian (*falling action*).

2.2.4 Latar

Latar menurut Sudjiman (1981: 41) adalah semua petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruangan dan suasana terjadinya

peristiwa dalam sebuah cerita. Latar disini diartikan adalah tempat, ruangan dan waktu terjadinya cerita. Dalam latar perlu diperhatikan tidak hanya dari segi fisik dari latar, melainkan latar memberikan informasi yang sangat penting tentang keadaan masyarakat dimana cerita itu terjadi pada waktu itu. Pembaca dapat mempelajari segi budaya, ekonomi, dan politik masyarakat tersebut.

Pemilihan latar cerita yang tepat dapat memberikan suatu gambaran yang hidup kepada pembacanya tentang kehidupan tokoh-tokohnya. Hudson (1978: 14) membedakan latar atas dua macam, yakni latar material (fiksi) dan latar sosial. Yang termasuk dalam latar fiksi adalah latar yang berupa benda-benda fiksi, seperti bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah dan sebagainya. Sedangkan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Latar berfungsi sebagai menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan susunan yang dialami oleh pelaku dapat dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik* meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruangan. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita, Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* 'latar'. Ada pula yang menyebutnya *landas tumpu*, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Dengan

demikian, yang termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di sebuah desa, di kampus, di dalam penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya: waktu, hari, tahun, musim, atau sejarah, seperti di zaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kamarau yang panjang, dan sebagainya (Sayuti, 2000: 126).

2.2.5 Tema

Sebuah novel ditulis tidak hanya memutarakan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan di sampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema (Sudjiman, 1991: 50). Sedangkan menurut Sayuti (2000: 191) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Hal ini merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan (Sudjiman, 1991: 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan selesaian (*denouement*). Paparan adalah penyampaian informasi awalan kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk

berkembang (Sudjiman, 1991: 35). Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering di timbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1991: 35). Gawatan adalah ketidak pastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya gawatan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuan akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang menghadapi.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena dua kekuatan yang bertegangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonist dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1991: 35). Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima keseluruhan dampak dari klimaks (Sudjiman.1991: 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selain yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir pada titik penentuan apa yang akan terjadi pada dirinya saat puncak penentuan nasib si tokoh.

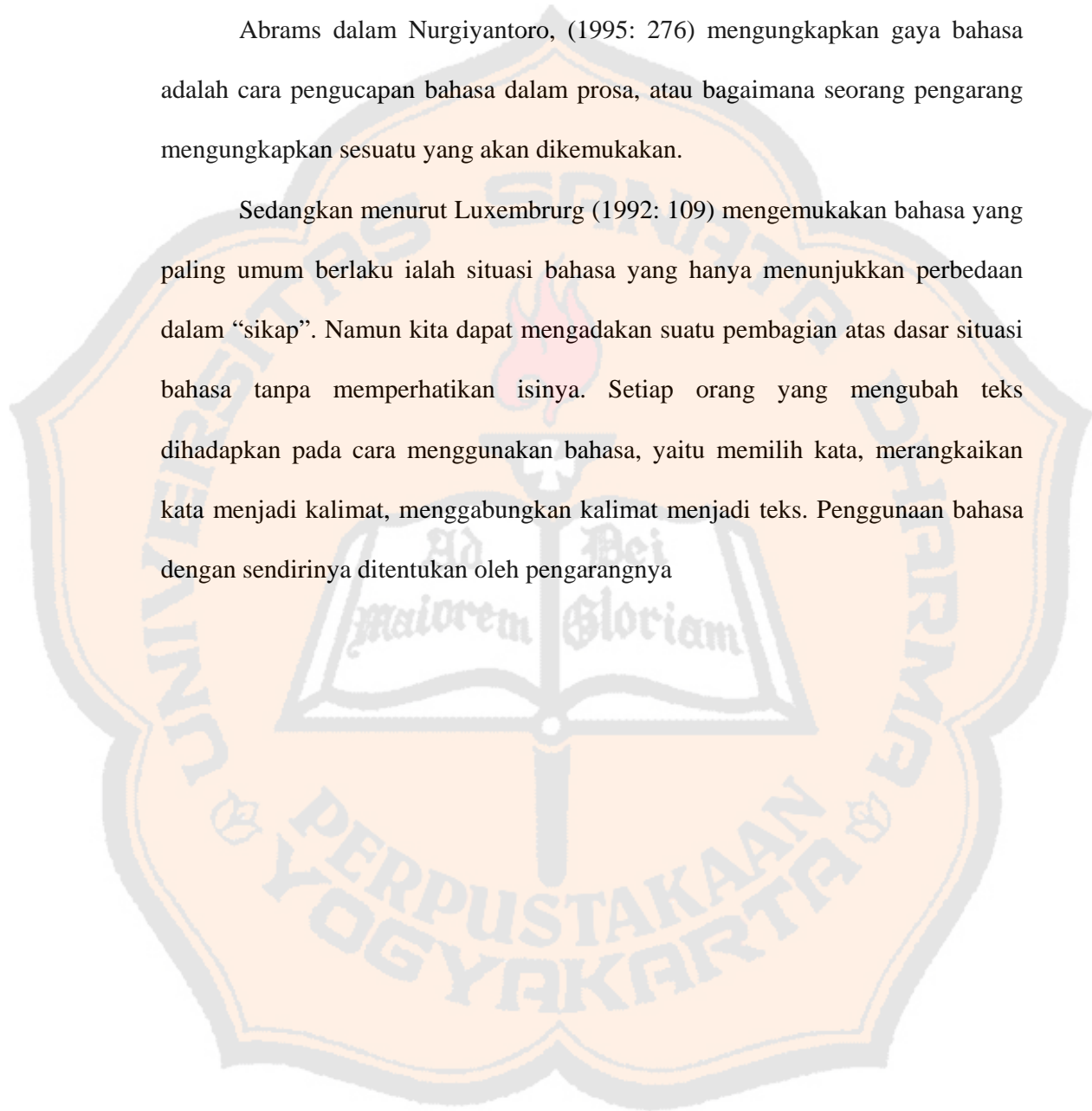
2.2.6 Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (1995: 272), Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur

kelebihannya hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Abrams dalam Nurgiyantoro, (1995: 276) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Sedangkan menurut Luxembrurg (1992: 109) mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap”. Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks. Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan oleh pengarangnya



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Uraian hal-hal tersebut di atas sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian tentang unsur-unsur intrinsik novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI adalah penelitian berdasarkan kajian Pustaka (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) guna menunjang penelitiannya (Hasan, 2002: 45). Penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang mengkaji obyek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat, 1990: 44). Artinya baik data maupun teori yang di kumpulkan berasal dari buku-buku teori tentang sastra dan pengajarannya dan novel *Midah* itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Hasil penelitian berupa data deskriptif unsur intrinsik.

3.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian ini difokuskan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau topik penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta (Nawawi, 1998: 63).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Endrawarsa (2008: 49) pendekatan struktural merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Wiyatmi (2006: 89) mengungkapkan bahwa pendelatan struktur memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetai, dan semendalam mungkin dan memaparkan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh data dalam penelitian ini dengan cara teknik studi pustaka. Menurut Rusyana (1987: 23), teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan acuannya. Sumber tertulis penelitian ini adalah novel *Midah*, buku-buku, data tertulis dan internet, maupun skripsi yang relevan dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Moeloeng (2004: 112), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotensi kerja sebagai yang disarankan.

Kerangka teori penelitian kualitatif itu sudah ada dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Langkah awal dalam analisis adalah mendeskripsikan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, dan alur. Hasil analisis tersebut sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik. Langkah-langkah dalam menganalisis data, dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Midah karya Pramoedya Ananta Toer*. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, tema, alur, perwatakan, dan latar. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarunsur intrinsik.

3.6 Sumber Data

Judul Buku : *MIDAH Simanis Bergigi Emas*

Tebal Buku: 131

Tahun Terbit: 2010

Harga: 25.000

Penerbit:Lentera Dipantara

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis unsur-unsur intrinsik untuk memperoleh gambaran mengenai isi novel *Midah Simanis Bergigi Emas* secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur agar kebulatan makna novel Midah dapat ditemukan. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.

4.1 Sifat dari Tokoh-tokoh

Dalam novel Midah, terdapat beberapa tokoh-tokoh pendukung beserta karakternya

A. Midah yakni seorang perempuan yang mempunyai sifat :

1. Berparas Cantik, hal ini dapat ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Midah begitu manis dan montok dan tujuh atau delapan tahun lagi dia akan menguasai seluruh hati-muda di seluas daerah Cibatok. (hlm 9)
Mukaya bulat, wajahnya manis. Ada tahi lalat di kupingnya? Ya! Itu dia. (hlm 69)

2. Midah memiliki pribadi yang kuat, tidak mudah untuk putus asa. Ia selalu berharap dan tidak mudah untuk menyerah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipa berikut ini :

Dan hatinya pun tersenyum menghadapi hari esok, harapannya pun tersenyum dan kalbunya berbisik padanya “untuk anak ini, biar dia pilih sendiri kelak apa yang dikehendaknya. (hlm 26)

3. Kuat pula hatinya. Meski di dalam kesusahan Midah tak henti-hentinya untuk berdoa guna keselamatan dirinya serta bayi yang dikandungnya. Hal ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa. Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan pintunya ia mempercepat doanya.(hlm 28)

Di malam hari di kala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan Nini atau sedang berjudi di bawah lampu listrik yang redup itu, ia berdoa di pojok-pojok kamar, moga-moga Tuhan mengaruniainya seorang anak yang sempurna, yang tidak cacat baik jasmani maupun rohaninya. (hlm 45)

4. Midah seorang yang keras hatinya tergambar pada saat ia memutuskan untuk pergi dari suaminya Haji Terbus meski ia sedang hamil muda. Kepergiannya dikarenakan Haji trebus mempunyai banyak istri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang lagi tinggal di rumah..(hlm 16)

Apalagi setelah diketahuinya bahwa Haji Terbus bukan bujang dan bukan muda. Bininya telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya waktu ia mengandung tiga bulan. Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia ke Jakarta. (hlm 21)

5. Dia juga menyukai seni, terutama musik keroncong. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Dalam menyanyi itu ia merasa diri jadi sripanggung. Orang mendengarnya dengan kecucukan. Kefasihannya dalam berpantun membangkitkan keheranan mereka. . (hlm 32)

Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini, kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada kroncong. (hlm 36)

6. Mempunyai pendirian yang kuat. Pendirian yang tak bisa di runtuhkan oleh hal apapun. itu terlihat pada kutipan berikut ini:

Dan Midah terpancar kuat di atas bumi pendiriannya wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya, harapan akan berkahnya kedalam jiwa!... (hlm 121-125)

B. Haji Abdul yakni adalah seorang ayah yang :

1. Ambisius

Gila harta, gila kedudukan, gila pujian Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“Midah, sekarang engkau sudah besar. Sebentar lagi kawin. Jangan kira engkau tidak cantik. Sudah banyak bapakmu menerima lamaran. Tapi bapakmu hanya mau menerima lamaran kalau ada haji dari Cibatok yang mengajaknya.” (hlm 20)

Cita-citanya yang terbesar sudah terkabul pula, dan sekarang kawan-kawannya akan menyebutnya Haji Abdul. Ah sekarang hidup ini alangkah manis kalau cita demi cita terampas di tangan kiri dan kebebasan demi kebesaran dikuasai di tangan kanan. (hlm 9)

2. Taat beragama. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Keyakinannya pada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan maju kearah yang pasti bagi Haji Abdul. Ketegasan, kepastian, ditambah dengan keyakinan pada kebaikan menyebabkan ada sesuatu kekuatan padanya yang sanggup menundukkan daerah selingkuhannya. Dan karena keimananya juga ia tak pernah curiga siapapun. (hlm 11)

Malam itu sehabis sembayang ia terus menerus berzikir hingga subuh tiba dan ia sembayang isya. (hlm 19)

Akhirnya keadaan Haji Abdul dari cepat tidaknya jari-jari itu mendorong-dorong bush tasbih. (hlm 73)

3. Fanatik terhadap sesuatu hal. Ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

“ ... tiba-tiba bapak pulang dari took. Mendengar Moesko melayang-layang di rumahnya, jauh-jauh bapak sudah berteriak dengan suara tajam: Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di Rumah?

Dan waktu dilihatnya Midah asyik mengiringi lagu itu, ia tampar gadis itu pada pipinya. Midah terjatuh di lantai. Kekagetanya lebih terasa padanya daripada kesakitan. Ia pandangi bapaknya yang bermata merah di depannya. (hlm 18)

4. Keras namun hatinya lembut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Ia mencium tangan bapaknya. Dan lelaki itu mengusap rambutnya.
Ampuni segala kesalahanku, bapak.
Suara Haji Abdul kian dalam. Lambat-lambat terdengar seorang tua telah mengampuni anaknya sekalipun dia belum menjalani kesalahan, Midah.

C. Emak atau nyonya Abdul adalah seorang istri dan ibu yang mempunyai sifat:

1. Penyayang, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Dari gang ke gang Nampak kegugupan nyonya Haji tampil kembali pada airmukanya dan dengan kegigilan yang tak tertahan di dalam hati, ia terus-menerus mendoa agar bertemu dengan Midah, dengan cucunya yang ia belum pernah melihatnya. Sini tinggal seorang penyanyi?

Ya, taun. (hlm

Sisilan dalam hati nyonya Abdul tak tertahan lagi bagi jantungnya. Ia hanya berpegangan di tiang pintu. Kakinya pun agak mengigil, dan ia membutuhkan kursi. Kepalanya tak ubahnya dengan lalulintas senen sehabis waktu kantor. ..(hlm 102)

Midah duduk di kursi memangku anaknya bawaannya diletakkannya di lantai. Ibunya berdiri menghadapi dia dengan kekuatiran orang tua atas kegoyangan haridepan anaknya yang baru kembali menjadi miliknya. (hlm 125)

2. Ibu yang setia,

Setia terhadap suami. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Pada suatu hari istrinya datang kepadanya dan berbisik: Tuhan telah mengabulkan permintaanmu. Aku mengandung.(hlm 12)

Setia terhadap keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Sebaliknya Haji Abdul, istrinya berubah menjadi wanita giat yang menolong keluarga dalam masa kehancuran kian lama kian menghampiri. Tak bosan-bosannya ia menghampiri kantor polisi untuk menanyakan bagaimana hasil mereka dalam mencari anaknya. (hlm 75)

D. Riah adalah seorang babu (pembantu). Riah dahulu merupakan pembantu dari keluarga pak Haji Abdul yang merupakan ayah dari Midah. Ia mempunyai sifat

1. Dia seorang yang penyayang. Dia selalu mendampingi Midah, ketika Midah mendapat tamparan dari bapaknya yang kala itu marah besar, dan ia pun diusir

dari rumah haji Abdul dan ketika Midah dalam fase pelarian pergi meninggalkan suaminya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

tetapi babu memberikan perlindungan anak itu satu perlindungan yang kuat. “Kau yang mengajari?” teriaknya pada babu. “ Tidak bang Haji, dia sendiri”. “Haram! Haram! Pasti ada yang mengajari”. Tidak ada orang yang bias menjawab tuduhan bang Haji, dank arena amarahnya tidak dapat ditahannya lagi, semua orang yang bekerja di dapur diusirnya hari itu juga. Riah sejak dahulu kasihan kepadanya. Dipandanginya Midah lama-lama dengan rasa kasihan memancar-mancar pada matanya. (hlm 21)

2. Penolong, baik hati kepada keluarga Midah. Selalu memberikan pertolongan kepada keluarga Haji Abdul. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Midah!,Midah! Lebih baik kuatkan hatimu, dan mari aku antarkan kepada orang tuamu. Itu jalan yang paling gampang dan selamat. Engkau takkan mungkin hidup ditempatku in, engkau yang biasa hidup gampang. Orang sebagai Riah yang tak ada lain modalnya daripada kejujurannya sendiri, selalu mencoba berbuat baik untuk orang lain....(hlm 24)

Dengan relanya Riah kadang-kadang datang membantu menyeggarkan dapur. Ia pun dengan dengan diam-diam ikut berdoa dan apabila harus pergi ke kota atau ke Jatinegara tidak lupa ia mempergunakan matanya mencari majikan. (hlm 75)

- E. Rois** merupakan kepala rombongan pengamen kroncong yang bernama rombongan Mak Pecak. Waktu ia masih muda ia mengalami sebuah peristiwa yang membuat ia terpisah dengan istri dan anaknya. Rois mempunyai beberapa sifat di antaranya:

1. Sayang terhadap keluarga, hal ini dapat ditunjukkan ketika ia selalu teringat kepada istri dan anaknya, meski dia telah bercerai dengan istrinya dan terpisah jauh. Berikut ini adalah kutipannya:

... istrinya tinggal dirumah orang tuanya sedangkan ia sendiri meneruskan kehidupannya sebagai pengembara yang selalu digangu oleh ingatan dan perasaan kangen pada anak-anaknya sendiri. (hlm 42)

Baiklah. Baiklah, harapan dia jangan banyak digangu. Dia baru melahirkan dan sebaliknya mendapat perawatan yang baik. Tetapi sebagian dari kalian memusihinya. Itu aku tidak setuju. (hlm 61)

2. Baik hati dan iba terhadap Midah karena Midah sedang hamil dan ia pun teringat akan anaknya yang jauh terpisah. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Kemudian ia pergi. Di pintu ia menengok lagi melihat Simanis, kemudian terus pergi. Dan campur tangannya menyebabkan Midah mendapat tempat lagi dalam rombongan itu. (hlm 61)

Tiba-tiba Rois, kepala rombongan, memperhatikannya lagi, bertanya: lagu apa saja engkau bisa?.. (hlm 35-42)

3. Seorang yang bersifat tegas terhadap apa yang menurut ia baik. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Kepala rombongan itu melompat ke depan Nini, dan ditamparnya mulut perempuan itu. (hlm 59)

F. Ahmad merupakan seorang Polisi lalulintas, seorang tionghoa. Ahmad merupakan orang yang mengajari Midah bernyanyi, sifat dari Ahmad ialah

1. Awalnya seorang yang perhatian, namun ternyata mempunyai maksud tertentu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Pada suatu hari waktu ia sedang menyanyi di depan depot orang Tionghoa, seorang memberinya tepuk tangan, ia malu. Selama ini baru sekali inilah ia menerima tepuk tangan. Dari depot kemudian muncul polisi lalulintas yang telah dikenalnya. Suaramu bagus, Manis, mari makan bersama aku (hlm 77-86)

Kalau saja kamu lelaki, engkau akan kubawa pulang dan tidur bersama-sama dengan aku. Tapi kalau engkau suka, mau juga aku carikan kamar untukmu. Mau?

Midah mengangguk, setidaknya anakmu tidak selamanya kena angin. Cukup penghasilanmu dengan menyanyi sepanjang jalan itu.. (hlm 80)

2. Seorang yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Karena perbuatannya itu ia menghamili Midah, dan tidak mau mengakui bahwa yang dikandung Midah adalah anaknya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Lelaki itu tidak berkata apa-apa lagi. Nyawanya sekali ia terkejut. Ia menjadi bapak? Ia? Anak muda yang riang gembira dan tidak pernah tersengol oleh masalah yang mendalam. Tidak mungkin! Tidak mungkin ada anak yang akan mengakui dirinya sebagai anakku! Selama ini fitnahan. Midah ingin diperisteri. (hlm 107-110)

G. Mimin Kurus dan Nini mereka adalah anggota rombongan pengamen kroncong.

1. Sifat dari mereka ialah iri, jahat, mempunyai dendam, Suka menyakit hati orang terutama Midah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Malam itu diadakan perundingan. Mimin kurus, yang dihibalangi oleh kekecewaan dahulu dan lambat laun menyimpan dendam dalam hati, tidak akan menyetujui pengurangan nafkahnya sendiri demi dia yang tidak berkerja. Juga nini, yang memandang simanis sebagai saingannya, berpihak kepadanya.

4.2 Tokoh Sentral

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2007: 20). Sedangkan menurut Sudjiman (1991:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang diinsankan. Berdasarkan fungsinya didalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Tokoh

wirawan/wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia.

Di samping tokoh atau tokoh utama ada juga tokoh yang merupakan penntang utama (protagonis). Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis dan tokoh wirawan/wirawati juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1991: 18-19).

Tokoh-tokoh yang disebut di atas, ada juga yang termasuk tokoh bawahan. Tokoh itu disebut sebagai tokoh tambahan, karena kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Tokoh dapat dibedakan menurut jenis-jenisnya melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dari sifat atau watak yang dimilikinya dan peran tokoh tersebut dalam rangkaian cerita. Dalam novel *Midah*, Midah merupakan tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh Midah adalah seorang wanita yang berparas cantik, lentik suaranya, kuat hatinya, kalo tersenyum manis. Midah dilahirkan ditengah keluarga yang taat beragama, Haji Abdul adalah nama bapaknya. Tokoh Midah digambarkan sebagai seorang wanita yang kuat, berkapribadian kuat melawan ganasnya hidup, seorang perempuan yang tak mudah ditaklukkan oleh apa pun. Midah berasal dari keluarga terpendang dan beragama. Dia menyukai musik keroncong, meski ayahnya melarang. Sampai suatu ketika ayahnya ingin menikahkan Midah dngan laki-laki pilihan ayahnya yang berasal dari Cibatok, desa ayahnya. Setelah tiga bulan perkawinan, Mida lari dari suaminya, yang bernama Haji Terbus, dengan keadaan hamil. Sejak Midah

dikawinkan dengan seorang Haji yang berasal dari desa Cibatok. Midah ditampilkan pengarang sebagai pusat kisah. Ia selalu menghiasi setiap peristiwa dan ia selalu memegang peran yang dominan pada setiap peristiwa dalam cerita.

Tokoh Haji Abdul merupakan ayah dari Midah seorang yang bersifat keras, tegas, orang tua yang gila kedudukan, fanatik terhadap musik-musik berbau Arab, berpikiran selain musik timur tengah haram, Haji Abdul memaksa Midah menikah dengan Haji Terbus yang berasal dari Cibatok, seorang yang berperawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam. Perutnya menonjol kedepan dan langkahnya yang tidak pernah berisi kebimbangan, menandakan seorang lelaki yang mahir dalam memerintah, dan biasa hidup dalam kemewahan. Perkawinan Haji Abdul dengan Midah hanya bertahan tiga bulan saja, hal ini dikarenakan Midah mengetahui bahwa Haji Tebus bukan bujang dan bukan Muda. Bininya (istrinya) telah tersebar banyak di seluruh Cibatok. Ini diketahuinya sewaktu Midah Mengandung tiga bulan. Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia (Midah) kembali ke Jakarta. Tetapi Midah tidak berani pulang ke rumah orangtuanya.

Tokoh wirawati yang terdapat dalam novel Midah adalah Tokoh wirawati yang terdapat dalam novel *Midah* adalah ibu Riah, Emak. Tokoh Emak adalah seorang ibu dari Midah, seorang ibu yang penurut terhadap suami, berkerja hanya mengurus keluarga dan anak-anak. Emak yang sayang terhadap anak dan keluarga, seta seorang ibu yang bijaksana. Riah adalah seorang babu yang pernah memberikan perlindungan kepada Midah yang mendapatkan pukulan dari ayahnya. Riah jugalah yang memberikan tempat penampungan ketika Midah

pergi meninggalkan suaminya. Riah merupakan seorang yang baik hati, penyabar, dan seorang yang bijaksana.

4.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan (Panut Sudjiman, 1991: 17). Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini menampilkan Midah sebagai tokoh utama atau protagonis dalam novel Midah. Tokoh ini dikatakan sebagai tokoh protagonis dan termasuk dari tokoh sentral karena hadir begitu dominan di dalam peristiwa-peristiwa sebuah cerita.

Tokoh Midah adalah seorang perempuan cantik, anak dari seorang yang taat pada agamanya. Kehidupan Midah penuh dengan cobaan yang menimpanya. Mulai dari pertentangannya dengan kedua orang tuanya yang kurang memberikan perhatian kepada Midah. Ketika ayahnya ingin menikahkan Midah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Dan syaratnya laki-laki itu berasal dari desa Cibatok, desa ayahnya, berharta. Setelah menikah tiga bulan Midah lari dari suaminya Haji Terbus, dengan membawa beban hamil karena Midah mengetahui bahwa suaminya mempunyai banyak istri. Midah memulai petualangannya ketika ia pergi dari suaminya. Dalam fase pelarian inilah digambarkan sebagai perempuan yang kuat untuk bertahan hidup. Midah berjuang untuk hidupnya dan untuk masa depan anaknya kelak.

Awalnya Midah merupakan anak tunggal. Midah dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. Haji Abdul adalah nama bapaknya, setiap hari Midah diperdengarkan musik-musik berbau Arab. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Sore hari ia pulang kembali ke rumah di antara anaknya si Midah dan bininya. Sudah dapat ditentukan ia duduk di kursi goyang sambil mendengarkan piringan hitam yang membawakan suara Umi Kalsum kepadanya. Juga sudah dapat ditentukan Midah duduk dipangkuannya, dan ia mengelus-elus pipinya yang montok sambil merestui selamat dalam hatinya.(hlm 11)

Keyakinannya pada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan menuju kearah yang pasti bagi Haji Abdul. (hlm)

Ia digambarkan sebagai tokoh yang kurang mendapatkan kasih sayang lagi ketika pada usia Sembilan tahun, dikarenakan ia mendapatkan seorang adik. Hal ini membuat Midah tidak betah berada di dalam rumah karena ia tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya lagi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Kelahiran si adik bukan saja mengoncangkan iman bapak! Juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran si adik, ia tidak mendapat perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua lupalu.

(hlm 15)

Ia masih juga mencoba memikat perhatian emak. Tetapi tak ia peroleh apa yang ia harapkan. Bapak pun tak sanggup ia pikat lagi. Sehabis pulang kerja segera ia menggendong adik.

(hlm 16)

Hidup Midah pun penuh cobaan dan rintangan, dia dipaksa menikah dengan lelaki pilihan ayahnya. Pada tiga bulan Midah menikah, pergi dari suaminya, setelah mengetahui bahwa suaminya bukan bujangan, dan mempunyai banyak istri. Namun Midah tetap tabah dan kuat untuk menjalaninya, meski berat baginya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

... Midah dikawinkan dengan Haji Terbus dari Cibatok, seorang yang berpawakan gagah, tegap, berkumis lebat, dan bermata tajam.”(hlm 20)

... waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembali ke Jakarta.”(hlm 21)

Penderitaannya berawal ketika ia meninggalkan suaminya namun tidak langsung pulang ke rumah orang tuanya. Penderitaannya makin bertambah berat,

ketika Midah hidup dijalanan. Ia pun berjuang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan serta untuk hidup bayi yang di kandungnya. Ia melawan ketakutanya dalam menjalani hidup di jalanan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Mula-mula ia jalan kaki. Bila capek ia mengaso atau naek trem. Matanya melajang memandangi kelilingnya. Tetapi yang dicarinya belum tersua jua. Tidak banyak yang dipinta oleh hatinya, juga tidak banyak rencana yang terentang dalam kepalanya. Hanya satu: hendaknya ini ia dapat menemukan rombongan kroncong, atau rombongan lain yang sejiwa dengan itu. (hlm 27)

Dalam fase pelarian mempunyai pikiran untuk bergabung dengan para pengamen kroncong yang mengamen disekitar Jakarta. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

... ia dapat menemui rombongan kroncong, atau rombongan lain yang sejiwa dengan itu. Godok, Pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Berjam-jam ia mondar-mandir. (hlm 27)

Dalam menyanyi itu ia merasa diri jadi sripanggung. Orang mendengarnya dengan kecucukan. Kefasihannya dalam berpantun membangkitkan keheranan mereka. . (hlm 32)

Tapi Midah menyanyi terus. Selama ada anak dalam kandungannya, setidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya. (hlm 63)

Dia merubah penampilannya dengan memasang gigi emas. Ketika itu juga ia di juluki simanis bergigi emas. Demi mengimbangi kekuasaan Nini. Sehingga membuat dirinya mendapatkan hinaan dari orang disekitarnya, serta dia diusir secara halus dari rombongan pengamen jalanan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Suatu kali, untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasangkan sebuah gigi emas pada gigi taringnya. Dan kejadian itu disambut dengan ejekan yang lebih hebat oleh Nini. (hlm 64)

“Manis, kata kepala rombongan itu akhirnya. Dengan gigi emasmu itu engkau bertambah manis. Sayang tak mau jadi biniki. Jadi...” (hlm 65)

Hingga suatu ketika ia berkenalan dengan seorang anggota kepolisian lalulintas. Hingga Midah menjadi seorang penyanyi di radio. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Penokohan tokoh Midah sebagai tokoh protagonis menggunakan metode analitis, metode langsung. Pengarang dapat memaparkan apa saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya. Kadang-kadang dengan menyisipkan komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh tersebut. (Hudson, 1943: 146-147).

Tokoh Midah digunakan sebagai tokoh protagonis karena tokoh Midah ini sangat dominan dalam Novel ini. Novel Midah ini menceritakan tentang kehidupannya, tentang perjalanan hidupnya.

4.2.2 Tokoh Antagonis

Dalam novel Midah memiliki tokoh antagonis diantaranya yaitu Ahmad digambarkan seorang pria yang tampan, ia merupakan anggota polisi lalulintas. Dia mempunyai bakat untuk melatih menyanyi, perhatian dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Dari depot kemudian muncul polisi lalulintas yang telah dikenalnya. Suaramu bagus, manis. Mari makan bersama aku. Perut yang lapar menyebabkan ia menerima tawaran itu. Anakmu tetap sehat aku lihat. Mengapa sendirian?Diusir juga dari rombongan? Ya, tentulah diusir. Tapi itu tidak mengapa. Apa kabar tentang dirimu? Baik? Hai, mengapa belum juga buka suara? Malu? Polisi itu tidak menghiraukan pandangan orang-orang lain. (hal 77-78)

Mula-mula engkau harus kulatih menyanyi yang baik. Engkau harus bias baca not balok. Engkau mau belajar, bukan? Masih mau belajar, bukan? (hlm 81)

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. (hlm 89)

Seorang yang perhatian, namun ternyata mempunyai maksud tertentu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Pada suatu hari waktu ia sedang menyanyi di depan depot orang Tionghoa, seorang memberinya tepuk tangan, ia malu. Selama ini baru sekali inilah ia menerima tepuk tangan. Dari depot kemudian muncul polisi lalulintas yang telah dikenalnya. Suaramu bagus, Manis, mari makan bersama aku (hlm 77-86)

Kalau saja kamu lelaki, engkau akan kubawa pulang dan tidur bersama-sama dengan aku. Tapi kalau engkau suka, mau juga aku carikan kamar untukmu. Mau? Midah mengangguk, setidaknya anakmu tidak selamanya kena angin. Cukup penghasilanmu dengan menyanyi sepanjang jalan itu.. (hlm 80)

Ahmad menyukai Midah bukan cinta untuk selamanya namun cinta hanya untuk hawa nafsu semata. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Lelaki itu tidak berkata apa-apa lagi. Nyawanya sekali ia terkejut. Ia menjadi bapak? Ia? Anak muda yang riang gembira dan tidak pernah tersengol oleh masalah yang mendalam. Tidak mungkin! Tidak mungkin ada anak yang akan mengakui dirinya sebagai anakku! Selama ini fitnahan. Midah ingin diperisteri. (hlm 107-110)

Tokoh antagonis kedua yaitu Nini. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat iri, dengki, berpikir dia yang paling baik. Nini adalah anggota pengamen kroncong jalanan. Ia pandai memainkan biola. Hal ini ditunjukkan dalam paragraf berikut ini:

“...Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi. Sabar, Nini kalau engkau begitu cemburu, aku takut engkau jatuh jadi pengemis di pasar senen. Biola itu aku punya, bantah Nini. Sonder biola, kalian boleh merengek-rengk minta hujan!” (hlm 33)

Ninik benci melihat Midah bergabung dengan kelompok pengamen kroncong. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kalau engkau ambil dia dalam rombongan, sekarang juga aku pergi. (hlm 33)

Dia memiliki sifat keras. Ketika ia merasa diabaikan oleh anggota pengamen yang lain, ia tersinggung dengan kata-kata kepala rombongan. Ia merasa tak dibutuhkan lagi di dalam rombongan dan ia menganggap hanya dia satu-satunya perempuan saja yang boleh ikut dalam rombongan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Suaramu begitu bagus. Setelah menunjuk perempuan setengah tua bergigi emas, ia meneruskan: Dia sudah tua tidak menarik pendengar lagi. Suaranya pun tak sebagus engkau.

Apa? Habis manis sepah dibuang! Teriak wanita bergigi emas itu. (hlm 32)

Bangsat! Kau kira apa aku ini? Teriak wanita itu. Cuma satu perempuan boleh ikut dalam rombongan. Tidah boleh lebih. (hlm 33)

4.2.3 Tokoh Wirawan/wirawati:

Emak, dan Riah merupakan tokoh wirawati. Wirawati pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan mulia. Hal ini tokoh Emak dan tokoh Riah merupakan tokoh wirawati dikarenakan Emak dan Riah memiliki hati yang bijaksana.

Tokoh Emak adalah seorang ibu rumah tangga, ibu yang sayang terhadap suami. Ia juga seorang istri yang patuh terhadap suami. Ia mempunyai seorang suami yang keras . Tidak pernah membangkang terhadap suaminya. Ia selalu menjadi istri yang hanya mengurus anak-anaknya dan suami saja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Emak tidak pernah keluar rumah kalau tidak pergi ke perataran. Dan bapak selalu ada ditokonya”. (hlm 25)

Seorang istri yang senang tiasa mendampingi suaminya. Emak selalu memikirkan anak-anaknya, meski tak pernah dibicarakannya Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“aku mesti tunggu dia.

“Nyonya tidak akan kuat menunggu”.
“Aku mesti menunggu. “
“Nyonya tidak kuat menunggunya sampai seminggu”.
“Seminggu?”
“Barangkali sebulan”
“Kalau begitu kubawa pulang dia”.
“Dia tak boleh bergerak”.
“Dia suamiku”

Emak mengalami kebimbangan, ia tidak pernah ikut mencampuri segala perkara, tetapi akhir-akhir ini emak mempunyai sifat yang tidak biasa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Tapi istri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang bertolak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangajaran nasib.

Dalam musibah yang menimpa keluarganya Emak berusaha membantu mencari nafkah demi keluarganya. Membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika dalam masa kehancuran usaha suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kasihnya pada suaminya yang menderita menyebabkan istrinya dengan tidak satahunya mencari pekerjaan jahit-manjahit di luar rumah. (hlm

Seorang ibu yang rindu kepada anaknya. Seorang ibu yang tak henti-hentinya mencari anaknya yang pergi dari rumah dan menjadi pengamen jalanan. Ibu yang terus berharap dapat menemukan anaknya Midah dan cucunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Nyonya Abdul telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila bertemu dengan anaknya. Midah akan menghadapi dengan benteng kecurigaan. Dan ia dengan kegoyahan perasaan yang terguncang-guncang antara dua ujung kebencian pada pekerjaan anaknya dan cinta ibu terhadap seorang yang dahulu pernah dilahirkannya dengan kesakitan dan menumpahkan sebagian dari darahnya. Sebenarnya ia takut pada pertemuan itu. Tetapi suara yang memanggil-manggil dari hati kecilnya menarik-nariknya untuk berbuat . Berbuat! Berbuat! Orang akan tetap gelisah bila tidak berbuat. (hlm 98-99)

Selama itu tidak disadarinya betul rasa cinta ibu terhadap anak. Tetapi waktu meluncur anggapannya ada bahaya kebatinan akan menimpa anaknya, cinta itu melonjak keluar dari persembunyiannya. (hlm 101)

Dan kala sampai di Matraman, barulah mereka berputar-putar mencari alamat. Dari gang ke gang Nampak kegugupan nyonya Haji tampil kembali pada airmukanya dan dengan kegigilan yang tak tertahankan di dalam hati, ia terus-menerus mendoa agar bertemu dengan Midah, dengan cucunya yang ia belum pernah melihatnya. (hlm 101-102)

Dalam pencarian itu Ibu Abdulah menemukan cucunya, meski dalam pencarian itu ia dalam keadaan yang kurang sehat. Namun pencarian itu ia tidak menemukan anaknya Midah. Seketika itu juga ia membawa pulang cucunya itu.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Gigilan dalam hati nyonya Abdul tak tertahan lagi bagi jantungnya. Ia hanya berpegangan di tiang pintu. Kakinya pun agak mengigil, dan ia membutuhkan kursi. Kepalanya tak ubahnya dengan lalulintas senen sehabis waktu kantor. (hlm 102)

“ Aku bawa pulang anak ini”

“Nyonya akan bawa pulang? Apa kataku nanti terhadap dia?”

“Bilang neneknya yang ambil”.

“jangan, nyonya. Jangan”.

“aku berhak mengambilnya. Aku kawinkan dia dengan Haji Terbus. Ini anak Haji Terbus dan dia. Aku berhak mengambilnya”.

“Apa kataku kalau ditanyainya?”.

“Suruh dia datang ke rumah orangtuanya di sana akan dia dapati anaknya”

Dalam pencarian itu ia berharap jika ia dapat memperbaiki kesalahannya dimasa lalu. Kesalahan karena tidak pernah memperdulikan Midah dulu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sekalipun Midah mau pulang ke rumahnya lagi, setidaknya-tidaknya ia dapat menebus segala kesalahannya dengan memperlakukan anak itu sebaik mungkin. (hlm 103)

... usahanya mencari Midah tidak lain daripada usahanya memperbaiki kesalahannya terhadap anaknya sendiri. (hlm 103)

Demi sang cucu yang telah ia temukan. Ia rela berbuat apa saja hanya untuk memanjakan cucu yang ia temukan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Nyonya segera memasak air, membasuh cucunya dengan air hangat kemudian mengganti baju Djali dengan baju yang tersimpan di dalam lemari. Dan sejak itu hanya dua perhatian nyonya Abdul: perkerjaannya sendiri dan cucunya. Yang lain tak peduli.

4.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kasual adalah yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya sastra, (Robert Stanton, 2007: 26). Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini menggunakan alur maju(lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis.

Alur maju, Kronologis, lurus atau progresif adalah alur yang menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtun dari tahap awal, tengah, hingga akhir (Hariyanto, 2000: 9). Alurnya juga sangat erat/ ketat, tiap-tiap rinciannya, tiap-tiap tokoh, lakuan, dan peristiwanya merupakan bagian yang intergral dari sebuah cerita. Sujiman (1991: 30) menyebutkan bahwa struktur umum alur meliputi awalan, yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting momen*), dan gawatan (*rising action*), tengahan meliputi tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Sedangkan akhiran meliputi leraian (*falling action*).

Berikut ini akan dibahas tentang alur dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

4.3.1 Awalan

4.3.1.1 Paparan (*exposition*)

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* diawali dengan pemaparan seorang perempuan yang bernama Midah. Midah adalah seorang perempuan yang dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. seorang yang mempunyai bakat menyanyi. Midah pun dikawinkan/ dinikahkan dengan seorang Haji pilihan ayahnya. Setelah tiga bulan perkawinanya Midah pergi dengan diam-diam dari suaminya. Dalam fase pelarian ini Midah digambarkan seorang perempuan muda yang begitu kuatnya untuk bertahan hidup, meski ia dalam keadaan mengandung. Ia tak berani pulang kerumah orang tuanya. Seorang yang bertahan hidup demi bayi yang berada didalam kandungannya. Dan selalu optimis dengan apa yang akan dihadapi hari esok Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Waktu ia tak sanggup lagi menanggung segalanya, dengan diam-diam ia kembalike Jakarta. Tetapi tak berani ia terus langsung ke rumah tuanya. Mula-mula sekali ditujunya adalah rumah babu yang pernah memberinya perlindungan terhadap pukulan bapaknya.(hlm 21)

“Setidak-tidaknya ada kekayaan yang terbawa olehku” “Engkau? Membawa kekayaan?” “ya, dalam kandunganku”. (hlm 24)

Sekali lagi midah tersenyum. Dan hatinya pun tersenyum. Dan kalbulnya berbisik padanya: “Untuk anak ini, biarlah dia pilih sendiri kelak apa yang dikehendaknya”. (hlm 26)

Dari paparan ini ingin menunjukkan bahwa kehidupan seseorang yang hidup jauh dari orangtua, seseorang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidupnya. Dengan bakat menyanyinya ia pun bergabung dengan grombolan pengamen keliling. Walaupun ia hanya penyanyi dalam kelompok pengamen keliling, dan dalam keadaan mengandung, ia berharap kehidupannya kelak bisa

berubah. Hingga suatu ketika ia menjadi penyanyi di radio. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Mereka berangkat. Kini simanis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. (hlm 36)

Ia tetap berdoa dan memohon agar anaknya kelak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa halangan dari siapapun yang tidak menyetujui. Dan agar anaknya hidup berbahagia terlepas dari tndadan orang lain. (hlm 48)

Akhirnya orkes Irama Bakti akan mengakhiri permainannya dengan suara Simanis Bergigi Emas dalam lagu, Jali-jali! Kat radio. (hlm 98)

4.3.1.2 Rangsangan

Rangsangan di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* terlihat diperkenalkan tokoh-tokoh yang mendukung isi cerita dan alasan Midah pergi dari suaminya dan kekerasan hati orangtuanya terhadap Midah. Ketika ia pergi ke Jakarta tetapi ia tidak pulang ke rumah orangtuanya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

... iya menyaksikan betapa amarah bapak telah menyebabkan piringan-piringan yang begitu ia cintai, baru kemarin pula dibelinya dan menjadi miliknya, pecahbelah tak tertolong lagi. Sekali hentak ia menjadi gadis kecil yang liar...(hlm 19)

Masalah yang terjadi disebabkan oleh kemarahan Midah terhadap kedua orangtuanya karena tidakadilan di dalam rumahnya. Ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan kota Jakarta. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

Ia masih ingat betapa sakit hatinya terhadap ayahnya atas tindakannya dahulu. Piringan-piringan hitam kroncong yang dicintainya ditarik dengan kasarnya kemudian didantingkan ke lantai: pecah belah. (hlm 26)

4.2.1.3 Gawatan

Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* unsur gawatan terdapat dalam bagian keenam. Dalam bagian ini menyebutkan bahwa berita tentang Midah yang hidup di jalanan membuat keduaorang tua Midah merasa bersalah dan merasa malu memiliki seorang anak yang menjadi seorang penyanji. Haji Abdul merasa ia harus turun tangan dalam menemukan anaknya Midah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Anakku yang paling manis! Anakku yang paling keras hati sampai begitu engkau.

Anakku-anak lain antara sebentar kena bentak bapaknya. Kemudian mereka mendapat perintah untuk mencari kakaknya. Haji Abdul sendiri memerlukan ikut campur tangan dalam mencari anaknya. Ia terus berjalan kaki dari kampung ke kampung, dari jalan ke jalan...(hlm 67)

Dalam pencarian beberapa bulan terakhir membuat kesehatan pun mulai menghinggapinya. Haji Abdul merasa beban yang ada di dalam pundaknya terlalu berat. Di sini Haji Abdul merasa tak berdaya lagi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Walau bagaimana juga, akhir-akhirnya dia anakku sendiri. Walau doger, walau lebih buruk dari itu, dia harus kubawa pulang dan kuperbaiki... (hlm 68)

Semua itu telah terlampaui batas, terlampau berat utuk jantung Haji Abdul yang dihembalang kegagalan dari kiri dan kanan. Ia terjatuh di meja dan tidak bergerak-gerak dan apabila ia bangun kembali ia telah terbujur di ranjang rumah sakit. (hlm 69)

4.2.2 Tengah

4.2.2.1 Tikaian

Tikaian dalam cerita ini terdapat pada bagian keenam sampai bagian kedelapan. Dibagian enam menyebutkan kegundahan seorang ibu yang sedang memberontak. Seorang ibu yang ingin bertemu dengan anak dan cucunya. Pada

kondisi yang sama nyonya Abdul merawat suaminya Haji Abdul yang sedang dirawat di rumah sakit.

Tetapi istri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifat yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segera perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berotak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangajaran nasib. (hlm 71)

Disini dapat dilihat tikaian antara pihak nyonya Abdul. Kekawatiran antara suaminya yang sedang sakit dan kekawatirannya dengan Midah anak yang nyonya Abdul cari. Disini nyonya Abdul terus berusaha mencari anak perempuannya yang sudah lama pergi meninggalkannya dan suaminya.

Dalam novel yang berjudul "*Midah Simanis Bergigi Emas*" ditunjukkan ketika Midah bertemu dengan Ahmad seorang anggota polisi lalulintas. dalam tikaian ini disebutkan bahwa sejak pertemuan antara Midah dan Ahmad membuat Midah jatuh cinta kepada Ahmad. Sejak percakapan itu pula Ahmad selalu bertemu dan Ahmad selalu mengajari Midah menyanyi. Ahmad pun sering tidur dirumah Midah hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Mula-mula, engkau harus kulitih menyanyi yang baik. Engkau harus bisa baca not balok. Engkau mau belajar, bukan? Masih mau belajar, bukan?"(hlm 81)

Mereka berhadap-hadapan. Keduanya berpandang-pandangan. Kini masanya datang bagi Midah untuk jatuh cinta. " kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang. Akhir-akhirnya aku sudah punya anak dan dia masih bujang". (hlm 81)

Hampir tiap hari Ahmad datang untuk mengajar menyanyi. Dan wanita merasa aman didekat pemuda itu. Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu...(hlm 89-91)

4.2.2.2 Rumitan

Rumitan dalam novel “*Midah Simanis Bergigi Emas*” terdapat pada bagian yang menceritakan ketika pak Abdul dan istrinya mencari anaknya Midah beserta cucunya (anak dari Midah). Dalam hal ini nyonya Abdul merasa bersalah atas prilakunya dahulu kepada Midah anaknya. Kebangkrutan mulai melanda keluarga Haji Abdul. Keputusan kedua orang tua Midah dalam mencari Midah beserta anaknya serta menghadapi kebangkrutan usaha yang dirintisnya dahulu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ia pun tak mengharapkan lagi adakah anaknya akan kembali kepadanya atau tidak. Perusahaan kulitnya diteruskan dengan sikap fatal. Kekuasaannya membuatnya tinggal seorang itu berkerja sendiri, sedang tokonya ia hanya duduk dan melayani pembeli atau pemesan. Nafsu untuk mengerjakan segala usaha untuk memperbesar perusahaannya ini telah lenyap. (hlm 74)

4.2.2.3 Klimaks

Bagian Klimaks terdapat pada saat rasa bersalah Haji Abdul dan nyonya Abdul pun mendapat alamat tempat tinggal Midah. Dalam klimaks ini diceritakan usaha seorang ibu yang tiada mengenal waktu untuk mencari anak beserta cucu terbayar sudah. Meskipun kondisi kesehatan nyonya Abdul kurang baik. Namun ia berusaha untuk menemukan anaknya hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Selama itu tidak disadarinya betul rasa cinta ibu terhadap anak. Tetapi waktu menurut anggapannya ada bahaya kebatinan akan menimpa anaknya, cerita itu melonjak keluar dari persembunyiannya. Dan kala sampai di matraman, barulah mereka berputar-putar mencari alamat. Dari gang ke gang Nampak kegugupan nyonya Haji tampil kembali pada airmukanya dan dengan kegigilan yang tak tertahankan lagi di dalam hati, ia terus-menerus mendoa agar bertemu dengan Midah, dengan cucunya yang ia belum pernah melihatnya. (hlm 102-103)

Dalam pencariannya tersebut nyonya Abdul hanya menemukan cucunya saja. Ia bertemu cucunya namu tak di dapatnya Midah, anaknya yang manis itu.

Disini nyonya Abdulah membawa pulang cucunya itu ke rumahnya. Namun dalam cerita ini nyonya Abdul merebut paksa dari nyonya rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Nyonya rumah mengeluarkan seorang anak kecil yang kurus dan Nampak tak terpelihara.

“masya Allah! Inikah cucuku? Alangkah kurus”.

“ya, nyonya, Midah terus menerus sibuk dengan musiknya. Tapi anaknya tidak sakit...(hlm102)

“ Aku berhak mengambilnya. Aku kawinkan dia dengan Haji Terbus. Ini anak Haji Terbus dan dia. Aku berhak mengambilnya”.

“Apa kataku kalau ditanyainya?”

“suruh dia datang ke rumah orang tuanya. Di sana akan dia dapati anaknya”. Sebelum nyonyarumah sempat menyatakan pendapatnya lebih lanjut, nyonya Abdul telah membawa keluar anak kecil itu dan ..(hlm 103)

Dalam bagian kesepuluh ini mempunyai klimaks, ketika Midah mendapati dirinya hamil. Pada waktu itu Midah menceritakan kepada Ahmad bahwa ia mengandung anak dari Ahmad. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

“Ada makhluk aku simpan dibawah jantungku sekarang dan makhluk ini adalah anakmu.” (hlm 108)

Dalam pengakuan Midah yang sedang mengandung Anak dari Ahmad. Ia pun tak percaya bahwa ada janin di rahim Midah. Janin itu adalah anak dari Ahmad, ia tak percaya dan tak mau bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan kepada Midah. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

“Tidak mungkin!”

“Engkaulah satu-satunya orang yang kucintai.”

“Tidak mungkin aku memperistri engkau.”

“Bukan itu maksudku. Untuk cinta ini segaka-galanya kuberikan kepadamu. Juga diriku.”

“apa kaupinta dariku sekarang?”

“apa yang kupinta? Akui ini anakmu. Beri aku surat sah, bahwa ini anakmu.”

“engkau mau jebak aku”

“menjebak? Ini hanya akibat perbuatanmu”

“tidak! Engkau mau jebak aku. Engkau mau paksa aku kawini kau”...(hal 108)

“Setidak-tidaknya aku mengerti, bukan engkau tidak mau mengakui anakmu sendiri. Bukannya engkau membimbangkan cintaku kepadamu. Tapi aku kini mengetahui bahwa seorang yang aku cintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga. Itu pun aku menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah itu semua. Hanya itu yang tidak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu: anak ini adalah anakmu.”(hlm 110)

Hal ini menjadikan klimaks atas segala permasalahan dari seorang Midah.

Bahkan ia tidak tau lagi apa yang akan ia lakukan ketika kedua orang tuanya mengetahui bahwa ia hamil diluar nikah. Sampai akhirnya ia memutuskan akan mempertahankan kandungannya, meski ia tak tahu apa yang akan terjadi hari esok.

4.2.3 Akhiran

4.2.3.1 Leraian

Setelah permasalahan mencapai puncak, leraian dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Ia memerintahkan tukang becak menuju ke rumah orangtuanya. Sayup-sayup ia dengar jam sebelas yang dipukul bersambut-sambutan. Dan lalulintas kota telah lama mengendur. Lama ia berhenti di depan rumah, dimana pernah sekali ia dilahirkan oleh ibunya. (hlm 114)

Pada leraian ini digambarkan bahwa Midah pulang ke rumah orangtuanya. Di situ ia mendapatkan sambutan dari kedua orang tuanya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Sekali ini bukan airmatanya yang keluar karena kelenjarnya berkerja. Sekali ini bukan airmata yang keluar karena kepahitan, tapi yang keluar dari hati terbuka seorang anak yang datang kembali ke perasaan kanak-kanaknya yang indah di masa dahulu. Ia cium tangan bapaknya. Dan lelaki itu mengusap tangan bapaknya. (hlm 115)

4.2.3.2 Selesiaan

Akhir dari selesiaan novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* ini terlihat dalam kutipan berikut :

Dan Midah terpancang kuat diatas bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik. Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya- harapan akan berkahnya kedamaian jiwa!(hlm 121)

Bertambah jauh Midah melalui jalan hidupnya, terasa olehnya bertambah tidak berarti kepahitan yang berulang-ulang menimpa dirinya. . dengan anak kedua di tangan kanan ia mencoba dan terus mencoba, untuk menyanyi bagi dirinya, bagi anaknya yang kedua ... hanya diwaktu ia menyanyi itu ia merasa dirinya berjasa.

Setelah beberapa bulan lamanya nama Simanis Bergigi Emas tak pernah terdengar di peralatan-perataran atau radio, kini namaitu menggelumbang dari juru ke penjuru.(hlm 131)

Kepopulerannya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki.

Setelah radio menjadi gelandangannya yang biasa, ia merambah jalan baru ke gelanggang film. (hlm 132)

Dalam selesaian ini Midah pergi dari rumah dan ia menitipkan anaknya keorang tuanya. Sedangkan ia pergi sendiri tanpa anaknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

Perempuan itu lambat-lambat dengan gerak bimbang mulai menjauh meninggalkan ibu dan anaknya sendiri. Sampai di teritis rumah, ia menengok kebelakang, berkata dengan suara hamper tak kedengaran: Hanya doa ibu aku harapkan. Hanya restu bapak aku inginkan. (halm 128)

4.3.1 Latar

Latar merupakan petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita(Sujiman, 1981:41). Latar diartikan tempat, ruangan, dan waktu terjadinya cerita. Di sini akan di jabarkan tentang latar dalam novel yang berjudul *Midah*. Dalam novel *Midah* latar yang dianalisis dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, latar sosial dan latar spiritual.

a. Latar tempat

Dalam novel ini mempunyai beberapa latar tempat. Latar tempat yang ada dalam novel ini berada desa Cibatok yang mana desa tersebut adalah tempat kelahiran Haji Abdul ayah dari Midah, Jakarta, kampong duri, Glodok, Pasar Baru. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Midak tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri, hingga Glodok, dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. (hlm 17)

Jatinegara, Senen, Sawah Besar, Tanah Abang, Priok. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Glodok, Pasar Baru, Jatinegara, Senen, Sawah Besar. Tanah Abang, Priok. Berjam- jam ia mondar-mandir. (hlm 27)

b. Latar Waktu

Latar dalam novel ini terjadi pada tahun 50-an. Hal ini didasarkan pada paparan dari pengarang yaitu Pramoedya Ananta Toer dalam menawali cerita.

“karena ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50- an yang ganas.

c. Latar sosial

Mencakup tentang penggambaran kehidupan sosial yang terdapat dalam cerita. Latar sosial yang terdapat pada cerita *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah tentang kehidupan seorang perempuan dalam menjalani kehidupan, ketika hidup berada jauh dari orang tuanya. Ketika ia hidup bersama gerombolan pengamen. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

Dan hatinya pun tersenyum menghadapi hari esok, harapannya pun tersenyum dan kalbunya berbisik padanya “untuk anak ini, biar dia pilih sendiri kelak apa yang dikehendakinya. (hlm 26)

Di malam hari di kala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan Nini atau sedang berjudi di bawah lampu listrik yang redup itu, ia berdoa di pojok-pojok kamar, moga-moga Tuhan mengaruniainya seorang anak yang sempurna, yang tidak cacat baik jasmani maupun rohaninya. (hlm 45)

Latar spiritual

Mencakup gambaran keyakinan para pemain dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*. Dalam cerita ini digambarkan spiritualnya sangat kuat hel ini digambarkan ketika Haji Abdul adalah seorang yang sangat religius. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Malam itu sehabis sembayang ia terus menerus berzikir hingga subuh tiba dan ia sembayang isya. (hlm 19)

4.34 Tema

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini apabila ditinjau berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley termasuk dalam tingkatan yang ketiga yaitu tema tingkat sosial. Kisah kehidupan yang mengibaratkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang mengandung banyak permasalahan baik berupa masalah ekonomi, masalah kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, agama, masalah hubungan sosial lainnya yang berupa kritik sosial. Tema tingkat sosial terlihat dari kisah yang menggambarkan status dari masing-masing tokoh. Tema dapat dibagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan.

Tema yang terkandung dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tantangan hidup. Sebuah perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan untuk mencari kebahagiaan. Tema

utama atau tema mayor dalam cerita ini adalah kekuatan seorang wanita dalam menghadapi tantangan hidup. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Dan hatinya pun tersenyum menghadapi hari esok, harapannya pun tersenyum dan kalbunya berbisik padanya “untuk anak ini, biar dia pilih sendiri kelak apa yang dikehendakinya. (hlm 26)

Tapi Midah menyanyi terus. Selama ada anak dalam kandungannya, setidaknya-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya. (hlm 63)

Selain tema utama, dalam cerita *Midah Simanis Bergigi Emas* tersebut terdapat tema tambahan atau tema minor. Tema tambahan dalam cerita tersebut adalah kesabaran seorang ibu. Kesabaran seorang ibu yang berjuang untuk menemukan anaknya kembali. Kutipan yang mendukung sebagai berikut:

Selama itu tidak disadarinya betul rasa cinta ibu terhadap anak. Tetapi waktu menurut anggapannya ada bahaya kebatinan akan menimpa anaknya, cerita itu melonjak keluar dari persembunyiannya. Dan kala sampai di matraman, barulah mereka berputar-putar mencari alamat. Dari gang ke gang Nampak kegugupan nyonya Haji tampil kembali pada airmukanya dan dengan kegigilan yang tak tertahankan lagi di dalam hati, ia terus-menerus mendoa agar bertemu dengan Midah, dengan cucunya yang ia belum pernah melihatnya. (hlm 102-103)

Kutipan di atas memberikan sebuah pelajaran bagi kita bahwa dalam menghadapi segala masalah harus tetap kuat. Seorang Midah yang harus menjalani kehidupan yang penuh dengan cobaan dan terkadang penuh dengan hinaan.

Tema dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* termasuk dalam jenis tema non tradisional. Novel ini mengambil tema perjalanan hidup mencari kebahagiaan. Dalam novel ini Midah di jodohkan dengan seorang Haji yang bernama Terbus, namun ia pergi dari rumah suaminya karena Haji Terbus yang mempunyai banyak istri. Tema nontradisional tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi efektif yang lain.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan bahasa dalam novel yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas* sebagai berikut. **Pertama**, tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* , antara lain: Midah, Haji Abdul, Emak, Riah, Ahmad, Rois, Mimin Kurus, Nini, Haji Terbus.

Sedangkan dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, dari analisis unsur intrinsik pada novel tersebut dapat disimpulkan tokoh-tokoh sentralnya yaitu Midah sebagai tokoh utama (protagonis), Haji Abdul sebagai tokoh antagonis, Emak dan Rois sebagai wirawati, adapun tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan adalah Rois, Nini, Mimin kurus, nyonya rumah.

Kedua berdasarkan analisis penokohan dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan novel *Simanis Bergigi Emas* menggunakan metode langsung. Adapun penokohan sebagai berikut. Tokoh Midah bersifat tidak mudah putus asa, seorang yang keras hatinya mempunyai pendirian yang kuat, penyuka seni musik. Haji Abdul bersifat keras namun hatinya lebut, ambisius, taat beragama, fanatik terhadap sesuatu hal. Tokoh Emak adalah seorang istri dan ibu yang penyayang, istri yang setia. Ahmat mempunyai sifat munafik, seorang yang tidak bertanggung jawab. Riah mempunyai sifat penyayang, penolong, baik hati. Rois mempunyai

sifat penyayang, berjiwa pemimpin. Mimin kurus bersifat jahat. Nini mempunyai sifat dengki, iri dan jahat.

Ketiga alur dalam novel Midah adalah alur maju atau kronologis yang tersusun dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, dan selesaian. Paparan terjadi pada saat Midah mempunyai dendam terhadap Haji Abdul, rangsangan ketika Midah dalam fase pelarian dari suaminya, gawatan terjadi ketika Haji Abdul berusaha mencari anaknya Midah, tikayan ditandai dengan pencarian nyonya Abdul dan suaminya, klimaks ditandai dengan kehamilan Midah dan ketika anak Midah dibawa pergi nyonya Abdul. Selesaian terjadi ketika Midah pulang.

Keempat latar yang terdapat pada dalam novel Midah terjadi di empat bagian yaitu latar waktu, latar tempat, latar social dan latar spiritual. Latar tempat berada di sekitar kota Jakarta, latar waktu sekitar tahun 50-an. Latar sosial dalam Novel Midah mencakup pandangan hidup pemainnya, cara berfikir, dan cara pandang pemain. Latar spiritual meliputi ketaatannya untuk beribadah meski dalam keadaan apapun.

Kelima tema yang terdapat dalam novel ini adalah seorang yang kuat dalam menghadapi segala cobaan yang dialaminya dan seorang yang tak mudah putus asa. Tema tambahan dalam cerita tersebut adalah kesabaran seorang ibu. Tema dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* termasuk dalam jenis tema nontradisional. Novel ini mengambil tema perjalanan hidup mencari kebahagiaan.

2. Saran

Berdasarkan uraian diatas, sarang yang dapat diambil adalah hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap ilmu sastra. Dengan hasil yang diperoleh peneliti ini pula dapat memberikan pengaruh pembelajaran di SMA sehingga dapat membantu menemukan unsur-unsur intrinsik dalam novel yang berjudul Midah yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti selanjutnya agar dapat mengangkat yang berbeda dari sudut pandang yang lain. Novel Midah ini masih terbuka untuk berbagai penelitian bahasa dan sastra.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harjanti, Y.D.O. Dian. 2006. *Unsur-unsur Intrinsik Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat, (ed). 1990. *Metode-metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Sadura bebas oleh B. Rahmanto. Kanisius: Yogyakarta
- Ninik Nurmaningsih. 2004. *Struktur Cerpen Dua Tengkorak Kepala karya Montinggo Busye dan Implementasinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma
- Nurgiyantoro, Burhanidin. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Rusyana, Yus. 1987. *Metode Pengajaran Sastra*. Gunung Larang: Bandung.
- Sayuti, Suminto A, 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fisik*. Gama Media: Yogyakarta
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahya
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra Jakarta*: Grasindo
- Tarigan, Guntur, Henry. 1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Balai Pustaka

SIPNOPSIS

Novel Midah Simanis Bergigi Emas

Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Midah. Ia dilahirkan di dalam keluarga yang taat beragama. Haji Abdul adalah nama ayahnya. Midah menyukai musik keroncong, namun ayahnya menentang musik keroncong tersebut. Suatu hari ayahnya ingin menikahkan Midah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Dan syaratnya, laki-laki itu berasal dari Cibatok, desa ayahnya, berharta, dan taat beragama. Setelah tiga bulan perkawinannya, Midah melarikan diri dari suaminya, dengan keadaan hamil. Midah pergi karena ia mengetahui bahwa suaminya yaitu Haji Terbus memiliki banyak istri. Ia terseret ditengah rimba jalanan kota Jakarta tahun 50-an.

Dalam fase pelarian inilah Midah berjuang untuk bertahan hidup. Midah digambarkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Walau ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan *Simanis bergigi emas* dalam kelompok pengamen keliling. Dengan kandungan yang makin membesar dari hari ke hari, Midah nempak kelelahan. Midah tidak pernah menyerah pada kelelahan. Midah seorang perempuan yang berjiwa dan berkepribadian kuat melawan ganasnya kehidupan. Seorang perempuan yang tak mudah ditaklukkan oleh apapun. Hingga suatu hari ia mengenal pemuda yang bernama Ahmad seorang polisi lalulintas. Ia diajarkan menyanyi sampai ia menjadi seorang penyanyi radio. Disaat bersamaan pula ia menjalin hubungan yang membuat Midah merasa terhempas untuk kedua kalinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Elli Agustina lahir di bantul pada tanggal 26 Agustus 1985. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Agus Raharjo dan Ibu Siti Sawarni. Mengawali sekolah formal di TK Kanisius Sorowajan, pada tahun 1992.

Setelah itu melanjutkan Sekolah Dasar Kanisius sampai pada kelas IV kemudian pindah mengikuti kedua orang tuanya di Jambi kemudian melanjutkan lagi di SD N 174/IX Sungai Bahar pada tahun 1992 dan selesai tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP N 24 Muaro Jambi pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2001. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA N 4 Muaro Jambi, pada tahun 2001 sampai 2004.

Setelah lulus SMA ia melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul Analisis Unsur Intrinsik Novel *Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*.